

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Indeks Harga Konsumen**

##### **2.1.1 Pengertian Indeks Harga Konsumen**

Indeks Harga Konsumen (IHK) atau lebih dikenal dengan dengan istilah *Consumer Price Index* (CPI) adalah indeks yang mengukur harga barang dan jasa yang selalu dibeli konsumen atau rumah tangga yang biasanya digunakan untuk mengukur tingkat Inflasi. Indeks Harga Konsumen adalah perbandingan harga barang dan jasa secara keseluruhan, dibandingkan dengan harga mereka pada tahun dasar. Harga komoditas ini dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk biaya produksi, nilai barang, pendapatan masyarakat, jumlah permintaan konsumen, kebijakan pemerintah, dan pertumbuhan ekonomi, sosial, politik, dan perdagangan dengan negara lain Agusti et al (2022).

Di Indonesia dan beberapa negara berkembang, penghitungan inflasi dilakukan dengan memanfaatkan nilai perubahan IHK. Ini dilakukan dengan asumsi bahwa IHK mampu mencerminkan kondisi pasar karena ukuran yang digunakan IHK adalah harga ditingkat konsumen. perkembangan IHK menunjukkan ketidakstabilan harga di pasar, yang secara umum mempengaruhi harga rata-rata yang dibuat antara produsen dan konsumen. Selain dapat dijadikan sebagai ukuran inflasi, Indeks Harga

Konsumen juga merupakan indikator stabilitas ekonomi dalam arti bahwa stabilnya perekonomian dapat dilihat dari laju Inflasi Rahmadani (2020).

Indikator pokok dari stabilitas ekonomi adalah laju inflasi yang diukur oleh perkembangan Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks harga dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau *Gross Regional Domestic Product* (GRDP) bertujuan untuk menjaga supaya perubahan tingkat harga keseluruhan itu tetap kecil. Indeks Harga Konsumen juga digunakan untuk mengukur total biaya yang dikeluarkan oleh rata-rata konsumen untuk membeli barang dan jasa. Dengan peningkatan Indeks Harga Konsumen, rata-rata keluarga harus membelanjakan lebih banyak uang untuk mempertahankan standar hidupnya stabil Kasmara (2020).

### 2.1.2 Perhitungan Indeks Harga Konsumen

Indeks Harga Konsumen (IHK) atau Consumer Price Index (CPI) adalah untuk mengukur tingkat perubahan harga kelompok barang dan jasa yang sering dipakai dalam sebuah rumah tangga dalam jangka waktu tertentu Setriawati (2021).

Adapun rumus dari IHK adalah :

$$\text{IHK} = \frac{\text{Harga Sekarang}}{\text{Harga Tahun Depan}} \times 100\%$$

### 2.1.3 Faktor Indeks Harga Konsumen

Menurut Elza (2021) Faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan harga konsumen adalah:

1. Kebijakan moneter dan fiskal seperti penurunan atau peningkatan suku bunga oleh bank sentral dapat mempengaruhi tingkat inflasi
2. Perubahan harga barang dan jasa
3. Jumlah permintaan konsumen
4. Kebijakan harga yang ditetapkan oleh pemerintah
5. Pendapatan masyarakat
6. Perubahan dalam biaya produksi
7. Perubahan dalam pola konsumsi

### 2.1.4 Klasifikasi Indeks Harga Konsumen

Indeks Harga Konsumen adalah indeks dari harga yang dibayar konsumen/masyarakat untuk mendapatkan barang dan jasa ( komoditas). Menurut Abidin et al (2020) Kelompok komoditi adalah sebagai berikut:

1. Bahan Makanan

Seperti umbi-umbian, ikan segar, padi- padian, telur, susu, sayur-sayuran, buah- buahan, bumbu- bumbu, lemak dan minyak, dan sebagainya.

2. Makanan jadi, minuman non alkohol, minuman beralkohol, dan tembakau.

### 3. Sandang

Seperti sandang laki- laki, sandang wanita, sandang anak- anak, barang pribadi dan sandang lainnya.

### 4. Perumahan

Seperti biaya tempat tinggal, bahan bakar, perlengkapan rumah tangga dan sebagainya.

### 5. Kesehatan

Seperti obat – obatan, jasa perawatan, jasa kesehatan

### 6. Pendidikan

Seperti perlengkapan/ peralatan pendidikan, kursus pelatihan, rekreasi olahraga.

### 7. Transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan

Seperti penunjang transportasi, jasa kuangan, komunikasi, pengiriman, sarana.

## **2.1.5 Teori Indeks Harga Konsumen**

Teori Indeks Harga Konsumen menurut Pandriadi (2023) adalah sebagai berikut :

### 1. Teori Efek Substitusi

Pada teori ini menjelaskan bahwa ketika harga suatu barang naik, konsumen cenderung beralih ke barang lain yang lebih murah. Dalam konteks Indeks Harga Konsumen, perubahan dalam harga barang atau jasa yang dikonsumsi sehingga bisa mempengaruhi perhitungan Indeks Harga Konsumen.

## 2. Teori Efek Pendapatan

Pada teori ini menjelaskan bahwa ketika harga barang naik, daya beli konsumen secara efektif turun. Dalam hal ini, Indeks Harga Konsumen mencerminkan perubahan daya beli konsumen dari waktu ke waktu karena perubahan harga. Dengan demikian efek pendapatan riil seseorang sehingga individu tersebut tidak akan tetap berada dalam kurva kepuasan yang sama.

## 3. Teori *Indiferensi*

Pada teori ini menjelaskan bahwa seorang konsumen akan membagi- bagikan pengeluarannya untuk berbagai macam barang sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan harga yang paling sesuai dengan pendapatannya dan harga yang tersedia. Situasi terbaik terjadi jika penilaian subjektif konsumen terhadap barang tersebut sesuai dengan harga objektif yang berlaku.

## **2.2 Inflasi**

### **2.2.1 Pengertian Inflasi**

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Secara umum, Inflasi rendah masih dapat diterima, dan bahkan mungkin mendorong pertumbuhan ekonomi pada tingkat tertentu. Misalnya Indonesia mengalami Inflasi sebesar 5%, harga barang juga akan naik 5%. Keadaan tersebut mendorong produsen untuk meningkatkan kapasitas produksi mereka (sesuai hukum penawaran, apabila harga barang/jasa naik maka produsen akan menambah jumlah barang/jasa yang

ditawarkan). Peningkatan harga produk menghasilkan peningkatan pendapatan produsen, dan kenaikan biaya produksi tidak secepat kenaikan harga. Oleh karena itu, kenaikan harga produk juga menghasilkan peningkatan laba produsen Sumarsono, (2020).

Selain itu, Inflasi dapat diartikan sebagai tingkat kenaikan harga barang-barang pada umumnya yang terjadi pada satu kurun waktu tertentu. Tingkat inflasi biasanya dinyatakan dalam bentuk persen per tahun. Inflasi juga merupakan suatu keadaan perekonomian di mana tingkat harga dan biaya-biaya umum naik, misalnya naiknya harga bahan bakar, harga beras, cabai, harga mobil, upah tenaga kerja, harga tanah. Namun, Inflasi yang berlebihan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Karena permintaan menurunkan daya beli masyarakat, yang mengakibatkan penurunan konsumsi masyarakat. Produsen akan mengurangi jumlah produksi mereka untuk menanggapi penurunan permintaan. Pada akhirnya, ekonomi secara keseluruhan menjadi melambat dan Produk Domestik Regional Bruto menurun Rahmadani (2020).

### **2.2.2 Jenis – Jenis Inflasi**

Besaran inflasi dibagi menjadi empat kategori menurut Agusti et al (2022) adalah sebagai berikut :

#### **1. Inflasi Merayap (*Creeping Inflation*)**

Inflasi yang disimbolkan dengan rendahnya laju Inflasi yaitu kurang dari 10% per tahun. Dalam jangka waktu yang sama peningkatan harga berjalan lambat dengan presentase yang kecil.

## 2. Inflasi Menengah (*Galloping Inflation*)

Inflasi yang terjadi jika ada peningkatan harga yang cukup besar dan berjalan dalam waktu yang relatif pendek yaitu antara 100% - 50% per tahun. Dampak yang diberikan yaitu jumlah uang yang minimum yang dipegang oleh masyarakat hanya dapat digunakan sebagai transaksi sehari – hari.

## 3. Inflasi Tinggi (*Hyperinflation*)

Inflasi yang memberikan dampak negatif akibat peningkatan harga yang mencapai 5 atau 6 kali dari jumlah biasanya, konsumen rumah tangga tidak memiliki keinginan untuk menginvestasikan atau menyimpan uang. Hal tersebut terjadi jika pemerintah sedang mengalami defisit anggaran belanja dan ditunjukkan dengan laju Inflasi lebih dari 50% per tahun.

### **2.2.3 Dampak Negatif Inflasi**

Beberapa efek yang timbul dari Inflasi menurut Agusti et al (2022) adalah sebagai berikut:

#### 1. Efek terhadap Pendapatan

Sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan dan ada yang diuntungkan. Masyarakat yang dirugikan karena pendapatan riil masyarakat menurun, kemudian masyarakat yang diuntungkan adalah orang yang memanfaatkan situasi tingkat inflasi yang tinggi dengan spekulasi yang merugikan masyarakat banyak.

## 2. Efek Efisiensi

Pola alokasi faktor produksi khususnya proses produksi dapat mengalami perubahan seiring adanya pengaruh dari inflasi. Permintaan akan suatu barang spesial cenderung akan berdampak pada kenaikan yang lebih besar dari barang-barang lain dimana kenaikan barang produksi dapat merubah distribusi faktor produksi yang tersedia.

## 3. Efek Terhadap *Output*

Biasanya kenaikan inflasi akan mengurangi daya beli masyarakat sehingga output turun atau produksi turun. Namun dalam jangka pendek biasanya kenaikan Inflasi disebabkan adanya kenaikan produksi. Keadaan ini biasanya ditandai dengan kenaikan harga barang terlebih dahulu kemudian kenaikan upah. Dengan begitu keuntungan pengusaha dapat naik dan keuntungannya dapat menaikkan jumlah produksi. Dalam jangka panjang dipastikan inflasi akan menimbulkan daya beli dan menurunkan *output*.

### 2.2.4 Perhitungan Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga secara terus menerus dan berkepanjangan atau dalam jangka waktu yang lama. Yang secara umum akan mengakibatkan nilai uang akan turun Setriawati (2021).

Adapun rumus dari inflansi yaitu :

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_{n-1}}{\text{IHK}_{n-1}} \times 100\%$$

Dimana:



IHK<sub>n</sub> adalah IHK tahun yang sedang dihitung.

IHK<sub>n-1</sub> adalah IHK tahun sebelumnya.

### 2.2.5 Teori Inflasi

Adapun teori- teori inflasi menurut Setriawati (2021) adalah sebagai berikut:

#### 1. Teori Keynes

Pada teori keynes menjelaskan tentang Inflasi terjadi karena masyarakat ingin melebihi kemampuan ekonomi mereka. Menurut keynes, Inflasi adalah proses perebutan bagian rezeki di antara kelompok sosial yang menginginkan lebih banyak daripada yang dapat diberikan oleh masyarakat. Akhirnya perebutan ini menghasilkan keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang - barang yang tersedia. GAP Inflasi terjadi karena golongan golongan masyarakat yang berhasil memperoleh dana untuk mengubah keinginan mereka menjadi rencana mereka untuk membeli barang-barang yang didukung dengan dana tersebut. Pemerintah sendiri mungkin terdiri dari kelompok masyarakat seperti ini yang berusaha memperoleh bagian yang lebih besar dari output masyarakat dengan menjalankan defisit anggaran belanjanya dan mencetak uang baru.

Pada periode selanjutnya, golongan tersebut akan berusaha untuk mendapatkan lebih banyak uang melalui kenaikan gaji yang lebih besar. Golongan yang dapat memperoleh jumlah uang yang lebih besar akan menerima bagian *output* yang lebih besar sedangkan

golongan yang tidak dapat memperolehnya akan menerima bagian *output* yang lebih kecil. Golongan – golongan yang berpenghasilan tetap atau yang penghasilannya tidak naik secepat selaju Inflasi, antara lain kaum pensiunan, pegawai negeri, para petani yang harus menjual hasilnya pada harga yang dikenakan stabilitasi harga, para karyawan perusahaan yang tidak mempunyai serikat buruh atau yang tidak mempunyai saluran yang efektif untuk memperjuangkan nasib mereka. Dalam situasi seperti ini, harga akan terus naik. Inflasi akan berhenti hanya pada saat salah satu golongan masyarakat tidak dapat memperoleh dana untuk membeli barang – barang pada harga yang berlaku, sehingga permintaan umum masyarakat tidak lagi melebihi jumlah barang yang tersedia.

## 2. Teori Strukturalis

Teori Inflasi ini menunjukkan bahwa kekuatan struktural ekonomi adalah sumber Inflasi. Inflasi dalam suplai bahan makanan dan barang ekspor tidak dapat diatasi dengan mengurangi jumlah uang beredar. Sebaliknya, hal ini dapat dicapai melalui pengembangan industri bahan makanan dan ekspor.

## 3. Teori Kuantitas

Teori kuantitas adalah teori yang menyoroti proses Inflasi dari segi peranan jumlah uang yang beredar dan harapan masyarakat tentang kenaikan harga di masa yang akan datang. Jika masyarakat percaya bahwa harga barang dan jasa akan naik, peningkatan

pendapatan tidak akan dibelanjakan. Sebaliknya jika masyarakat memiliki harapan, maka penambahan pendapatan akan menambah permintaan efektif sehingga mendorong terjadinya inflasi.

## **2.3 Produk Domestik Regional Bruto**

### **2.3.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto**

Menurut Abidin et al (2020) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau *Gross Regional Domestic Product* (GRDP) adalah jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah (domestik) selama satu tahun. Barang-barang yang dihasilkan termasuk barang modal yang belum diperhitungkan penyusutannya, karenanya jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ini sering digunakan untuk menggambarkan pendapatan nasional yang merujuk pada pengertian nilai barang dan jasa akhir berdasarkan harga pasar, yang diproduksi oleh sebuah perekonomian dalam satu periode (kurun waktu) dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang berada (berlokasi) dalam perekonomian tersebut, sehingga definisi ini mencakup.

- a. Produk dan jasa akhir adalah barang dan jasa yang digunakan oleh konsumen terakhir dan dihitung dalam Produk Domestik Regional Bruto.
  - b. Harga pasar, yang menunjukkan bahwa nilai output nasional dihitung dengan menggunakan tingkat harga yang berlaku pada periode tertentu.
- Jadi, peningkatan Produk Domestik Regional Bruto menunjukkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah dan tingkat kemakmuran masyarakat.

Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto juga menunjukkan peningkatan pendapatan masyarakat per kapita.

### **2.3.2 Penggunaan Produk Domestik Bruto**

Pengeluaran-pengeluaran dalam penggunaan Produk Domestik Regional Bruto menurut Kasmara (2020) adalah sebagai berikut :

a. Konsumsi rumah tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah jumlah uang yang dihabiskan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai kebutuhan dalam satu tahun tertentu. Pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, pakaian, membiayai jasa pengangkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan.

b. Pengeluaran pemerintah

Pemerintah membeli barang terutama untuk kepentingan masyarakat. Diantaranya merupakan pengeluaran untuk menyediakan fasilitas pendidikan dan kesehatan, pengeluaran untuk menyediakan polisi dan tentara, pembayaran gaji untuk pegawai pemerintah dan pembelanjaan untuk mengembangkan infrastruktur dilakukan untuk kepentingan masyarakat.

c. Pembentukan modal tetap sektor swasta

Investasi pada hakikatnya berarti pengeluaran untuk membeli barang modal yang dapat menaikkan produksi barang dan jasa di masa yang akan datang. Membangun gedung perkantoran dan mendirikan bangunan

industri adalah beberapa bentuk pengeluaran yang tergolong sebagai investasi

d. Ekspor netto

Ekspor netto adalah nilai ekspor yang dilakukan suatu negara dalam satu tahun tertentu dikurangi dengan nilai impor dalam periode yang sama.

### 2.3.3 Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto dapat dihitung dengan menggunakan tiga macam pendekatan menurut Abidin et al (2020) adalah sebagai berikut :

a. Pendekatan produksi

Menurut pendekatan produksi, Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu, atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit-unit ekonomi. Dalam perhitungan PDRB dengan metode produksi, yang dijumlahkan adalah nilai tambah masing-masing sektor, dimana nilai tambah ini merupakan selisih antara nilai *output* dengan nilai *input*.

b. Pendekatan pendapatan

Menurut pendekatan pendapatan, Produk Domestik Regional Bruto merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu.

Rumus pendekatan pendapatan yaitu:

$$\text{PDRB} = \text{Sewa} + \text{Upah} + \text{Bunga} + \text{Laba}$$

Di mana sewa adalah pendapatan pemilik faktor produksi tetap seperti tanah, upah untuk tenaga kerja, bunga untuk pemilik modal, dan laba untuk pengusaha.

c. Pendekatan pengeluaran

Cara yang digunakan untuk menghitung pendapatan nasional melalui pendekatan pengeluaran adalah dengan cara menjumlahkan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi suatu daerah pada periode tertentu.

Rumus pendekatan pengeluaran yaitu :

$$\text{PDRB} = \text{Konsumsi} + \text{Investasi} + \text{Pengeluaran Pemerintah} + (\text{Ekspor} - \text{Impor})$$

#### 2.3.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi menurut Sumarsono (2020) adalah sebagai berikut:

1. Teori Klasik

Pada teori pertumbuhan klasik David Ricardo mengembangkan teori Smith ke dalam model yang lebih tajam baik dalam konsep – konsep maupun dalam hal mekanisme proses pertumbuhan. David Ricard menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara ditentukan oleh pertumbuhan penduduk, di mana bertambahnya penduduk akan menambah tenaga kerja dan membutuhkan alam. Semua tanah yang

tersedia dan jumlahnya tetap digunakan untuk menghasilkan output, karena itu sektor pertanian adalah sektor yang dominan dan permintaan tenaga kerja tergantung pada akumulasi modal yang timbul karena adanya laba.

## 2. Teori Neo- klasik

Pada teori pertumbuhan neo klasik, Solow menjelaskan bahwa perkembangan ekonomi dihasilkan dari pembentukan harga. Produksi dan distribusi pendapatan melalui mekanisme permintaan dan penawaran pasar. Aliran neo- klasik merasa optimis dalam perkembangan ekonomi. Aliran sebelumnya mengatakan bahwa sumber daya alam menghambat pertumbuhan ekonomi, sedangkan aliran ini meyakini bahwa manusia mampu mengatasi keterbatasan sumber daya alam.

## 2.4 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini maka dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang pernah peneliti baca diantaranya.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Kasmara 2020	Pengaruh Indeks Harga Konsumen (Ihk) Dan Inflasi Terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Banten Periode 2011-2018	Metode data menggunakan metode kuantitatif . Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Konsumen (X1), Inflasi (X2) dan Tingkat Konsumsi Rumah Tangga (Y).	Hasil penelitiannya adalah menunjukkan Indeks Harga Konsumen (IHK) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat konsumsi rumah tangga. Ketika harga

				barang dan jasa naik, masyarakat akan mengurangi tingkat pengeluaran konsumsinya, sesuai dengan hukum permintaan yaitu apabila permintaan naik maka harga akan ikut naik pula dan sebaliknya apabila permintaan turun maka harga akan turun.
2.	Munir & Nurohman, 2021	Pengaruh Indeks Harga Konsumen, Inflasi, Dan Kemiskinan Terhadap Produk Domestik Bruto Provinsi Jawa Timur	Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Analisis data yang digunakan adalah Uji asumsi klasik, uji regresi linier berganda, uji hipotesis. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Konsumen (X1), Inflasi (X2), Kemiskinan (X3) dan Produk Domestik Bruto (Y)	Hasil penelitian adalah menunjukkan bahwa IHK, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB, kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap PDB, dan IHK, inflasi, kemiskinan secara simultan melalui uji f berpengaruh terhadap PDB
3.	Rahmadani, 2020	Pengaruh Indeks Harga Konsumen, Inflasi, Dan Investasi Terhadap Produk Domestik Bruto Di Indonesia	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian adalah Indeks Harga Konsumen dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto sedangkan Investasi berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto.
4.	Lesnussa et al., 2021	Analisis Indeks Harga	Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Variabel penelitian yang digunakan dalam	Hasil penelitian adalah Indeks Harga Sandang



		Konsumen Terhadap Indeks Harga Sandang Dan Pangan Di Kota Ambon	penelitian ini yaitu Indeks Harga Konsumen (X1), Indeks Harga Sandang (X2) dan Indeks Harga Pangan.(Y)	mempunyai pengaruh yang negatif terhadap Indeks Harga Konsumen sebaliknya Indeks Harga Pangan mempunyai pengaruh yang positif terhadap Indeks Harga Konsumen.
5.	Dikson, 2021	Pengaruh Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto (Pdb) Indonesia Pada Periode Tahun 2010-2020	Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif	Hasil penelitian adalah inflasi memiliki pengaruh simultan terhadap PDB. Inflasi berdampak negatif secara parsial terhadap PDB Indonesia. Inflasi menjadi faktor yang dapat menjelaskan perubahan PDB Indonesia secara parsial.
6.	Indah Lely Cristanti, 2020	Pengaruh Indeks Harga Konsumen (Ihk) Dan Inflasi Terhadap Suku Bunga Tahun 2010-2018 Indonesia	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif	Hasil penelitian adalah Indeks Harga Konsumen dan Inflasi berpengaruh positif terhadap suku bunga

Sumber : Berbagai Jurnal Penelitian, 2024

## 2.5 Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Indeks Harga Konsumen secara parsial terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Indeks harga konsumen adalah indeks yang mengukur harga barang dan jasa yang selalu dibeli konsumen atau rumah tangga yang biasanya digunakan untuk mengukur tingkat Inflasi. Menurut teori efek substitusi, Indeks Harga Konsumen bahwa ketika barang atau jasa naik, konsumen cenderung beralih ke barang yang lebih murah. Sehingga bisa mempengaruhi perhitungan Indeks Harga Konsumen.

Dalam penelitian Rahmadani (2020) diperoleh hasil bahwa Indeks Harga Konsumen (IHK) berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto.

Dalam penelitian Dikson (2021) diperoleh hasil bahwa Indeks Harga Konsumen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto.

Ketika harga barang dan jasa naik, masyarakat akan mengurangi tingkat pengeluaran konsumsinya, sesuai dengan hukum permintaan yaitu apabila permintaan naik maka harga akan ikut naik pula dan sebaliknya apabila permintaan turun maka harga akan turun.

Maka hipotesis diusulkan sebagai berikut :

H1 = Indeks Harga Konsumen berpengaruh parsial terhadap Produk Regional Domestik Bruto.

2. Pengaruh Inflasi secara parsial terhadap Produk Domestik Regional Bruto  
Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Menurut teori keynes, Inflasi terjadi karena masyarakat menginginkan yang melebihi batas kemampuan ekonomisnya. Yang sering kali disebabkan oleh pengeluaran pemerintah yang tinggi atau konsumsi

rumah tangga dan investasi yang meningkat. Dalam situasi seperti ini, harga akan terus naik. Inflasi akan berhenti hanya pada saat salah satu golongan masyarakat tidak dapat memperoleh dana untuk membeli barang – barang pada harga yang berlaku, sehingga permintaan umum masyarakat tidak lagi melebihi jumlah barang yang tersedia.

Dalam penelitian Dikson (2021) diperoleh hasil bahwa Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto. Maka hipotesis yang diusulkan sebagai berikut :

H2 = Inflasi berpengaruh parsial terhadap Produk Domestik Regional Bruto.

3. Pengaruh Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Inflasi secara simultan terhadap Produk Domestik Regional Bruto. Menurut teori neo klasik, menjelaskan bahwa perkembangan ekonomi dihasilkan dari pembentukan harga. Produksi dan distribusi pendapatan melalui mekanisme permintaan dan penawaran pasar.

Dalam penelitian Munir & Nurohman (2021) diperoleh hasil bahwa Indeks Harga Konsumen (IHK), Inflasi dan Kemiskinan secara bersama-sama berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto.

Dalam penelitian Rahmadani (2020) diperoleh hasil bahwa Indeks Harga Konsumen (IHK), Inflasi, dan Investasi berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto, maka jika Indeks Harga Konsumen (IHK), Inflasi, dan Investasi memberikan pengaruh yang positif maka akan diikuti pengaruh yang positif juga dari PDB. Hal tersebut berarti semakin tinggi

nilai Indeks Harga Konsumen (IHK), Inflasi, dan Investasi maka Produk Domestik Regional Bruto akan meningkat.

Maka hipotesis yang diusulkan sebagai berikut :

H3 = Indeks Harga Konsumen dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto.